

**BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA TUTURAN ADAT *PUA MNASI MANU MNASI* PADA MASYARAKAT DAWAN DI DESA FENUN KECAMATAN AMANATUN SELATAN KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN**

Adelina Feo dan Alex Djawa

Program Studi Magister Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Nusa Cendana, Kupang-Indonesia

Adja0561@gmail.com**Abstrak**

Budaya *Pua Mnasi Manu Mnasi* adalah salah satu bagian adat perkawinan orang *Timor*. Sebelum adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* dijalankan biasanya pasangan nikah akan terlebih dahulu melaksanakan adat *Pua Makuke Maun Makuke* atau yang biasa dikenal dengan '*Peminangan*'. Fokus kajiannya dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan makna dari tuturan adat *Pua Mnasi Manu Mnasi*. Sebagai dasar analisisnya, maka penelitian ini menggunakan teori linguistik kebudayaan dan teori semiotik. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan adat sebagai pelaksana upacara adat *Pua Mnasi Manu Mnasi*. Untuk mendapatkan data digunakan metode observasi, wawancara, simak, dan teknik pengumpulan data yakni teknik rekam, teknik catat. Metode penyajian hasil analisis data yakni metode formal. Berdasarkan data, bentuk tuturan Adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* di Desa Fenun memiliki tiga struktur yaitu: pendahuluan, isi, dan penutup. pada bagian pendahuluan keluarga laki-laki akan memberikan salam kepada keluarga perempuan "*Selamat mana pinat neonaklahat*", lalu keluarga perempuan dipersilahkan untuk duduk. setelah itu dilanjutkan dengan bagian isi, dimana keluarga laki-laki atau yang disebut "*jubir*" akan menyampaikan pesan/informasi sesuai dengan tema *Pua Mnasi Manu Mnasi*. bagian penutup merupakan tahap mengakhiri Adat *Pua Mnasi Manu Mnasi*. Fungsi *Pua Mnasi Manu Mnasi* di Desa Fenun Kabupaten Timor Tengah Selatan Memiliki 4 fungsi yaitu: (1) Fungsi fatik (2) Fungsi Transmisi Pesan/Informasi, (2) Fungsi Religius, dan (3) Fungsi Hiburan. Makna *Pua Mnasi Manu Mnasi* pada masyarakat Dawan di Desa Fenun Kabupaten Timor Tengah Selatan memiliki 5 jenis makna yaitu: (1) makna religius, (2) makna kejujuran, (3) makna perjuangan, (4) makna kebersamaan, (5) dan makna ketaatan.

Kata Kunci: *Bentuk, Fungsi, dan Makna.***I. PENDAHULUAN**

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur seperti sosial, sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa sebagaimana juga budaya yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjawab dan mempraktikkan langsung bagaimana kebudayaan itu diteliti. Artinya, kebudayaan ini diwariskan atau dilakukan oleh masyarakat. atau kelompok secara turun-temurun sehingga kebudayaan menjadi objek yang menarik untuk diteliti.

Adapun peristiwa yang muncul dalam penelitian ini diantaranya tuturan adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* biasanya diadakan dalam hal pemasukan adat atau penghargaan kepada pihak perempuan yang hanya dapat dituturkan oleh tua-tua adat dalam bahasa Dawan yang disebut dengan

istilah *amolok lasi* atau juru bicara yang sangat paham tentang seluk beluk dan tata cara dalam proses adat *Pua Mnasi Manu Mnasi*.

Jika proses adat ini dilanggar atau tidak dilakukan maka banyak tantangan yang menimpa keluarga tersebut. Banyak bukti yang menyulitkan misalnya, gagal dalam pendidikan, sakit-sakit, hamil diluar nikah, hewan peliharaan mati, bahkan dari turunan mengalami kematian yang berturut-turut dan sebagainya.

Tuturan *Pua Mnasi Manu Mnasi* dilakukan sesudah pernikahan. Tahap-tahap pemasukan adat yang perlu dipersiapkan dalam proses pelaksanaan adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* yang menjadi alat pemersatu antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan adalah *okomama*. *Okomama* adalah salah satu sarana untuk menyampaikan tujuan atau maksud kepada orang. Pada tahap ini dari pihak laki-laki memberikan penghargaan kepada pihak perempuan sebagai satu ikatan cinta kasih dan jalinan persaudaraan yang baik dan juga saling menghargai antara kedua belah pihak. Sebelum melakukan proses adat *Pua Mnasi Manu Mnasi*,



peserta ritus harus mempersiapkan properti penghargaan berupa selimut, sarung, kebaya, uang perak, dan muti. Properti yang disiapkan ini akan diberikan bagi keluarga perempuan khususnya semua *Otoin Amaf* (saudara laki-laki), dari perempuan beserta istri dan anak laki-laki. Sedangkan anak perempuan tidak mendapatkan penghargaan berupa apapun juga.

Untuk memperoleh jawaban masalah tersebut, maka masalah dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah bentuk tuturan adat *Pua Mnasi Manu Mnasi pada* masyarakat Dawan di Desa Fenun Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan?
- (2) Apa sajakah fungsi yang terkandung dalam tuturan adat *Pua Mnasi Manu Mnasi pada* masyarakat Dawan di Desa Fenun Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan?
- (3) Apa sajakah makna yang terkandung dalam tuturan adat *Pua Mnasi Manu Mnasi pada* masyarakat Dawan di Desa Fenun Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan?

II. TINJAUAN PUSTAKA

Seperti disinggung sebelumnya, kerangka teori yang memayungi penelitian ini adalah linguistik kebudayaan, salah satu perspektif teoritis dalam linguistik kognitif (salah satu cabang antropologi kognitif) yang mengkaji hubungan bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi (Palmer dan Farzard, 2007, 1996:10-26).

Kebudayaan sebagai suatu keseluruhan bersifat kompleks yang mencakup ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat, kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat (Tylor 1974, dalam Suriasumantri, 2001: 261). Keseluruhan yang kompleks yang mencakup ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat, kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat.

Menurut Bawa (2004:2), ada beberapa hal yang patut ditonjolkan dalam kebudayaan tersebut. beberapa hal yang patut diingat yang berkaitan dengan kebudayaan, seperti (1) kebudayaan itu sentralnya adalah manusia, (2) kebudayaan itu memiliki bentuk, baik berupa wujud maupun struktur, (3) kebudayaan berfungsi untuk

meningkatkan harkat dan martabat manusia, 4) kebudayaan itu dapat berfungsi untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia karena setiap unsur kebudayaan memiliki nilai/makna.

Jika empat pokok pikiran di atas dapat diterima, maka manusialah yang menyebabkan kebudayaan itu muncul. Kebudayaan itu dimunculkan oleh manusia karena manusia itu ingin hidup sejahtera lahir dan batin. Mengingat kebudayaan itu muncul dari manusia dengan interaksi terhadap Tuhan, manusia, lingkungan, maka dalam memahami kebudayaan itu, usaha untuk memahami patut dilakukan. Manusia itu memiliki pikiran, perasaan, dan psikomotorik. Oleh karena itulah memahami kebudayaan tersebut berarti kita patut memahami manusia pencipta kebudayaan itu. Kebudayaan itu beragam karena manusia dan yang diajak berinteraksi oleh manusia beragam. Akan tetapi setiap kebudayaan itu selalu memiliki bentuk, fungsi, dan makna serta nilai.

Berdasarkan paparan tentang kebudayaan di atas, kebudayaan adalah suatu cara hidup yang diwariskan dari generasi kegenerasi. Unsur yang terbentuk didalam kebudayaan bisa dikatakan sangat rumit karena terbentuk dalam sistem agama dan politik, adat istiadat, pakaian, bahasa, bangunan, karya seni sampai dengan makanan. Sehingga budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas yang mengakibatkan dipelajari oleh banyak orang. Secara umum kebudayaan adalah cara hidup yang mengatur agar setiap manusia mengerti dan memahami bagaimana mereka harus bertindak, berlaku, berbuat dan menentukan sikap saat berhubungan dengan orang lain. Semua hal ini berkaitan dengan cara komunikasi atau bahasa, adat istiadat dan kebiasaan yang terjadi di lingkungan tersebut.

Teori linguistik kebudayaan meneliti manusia, filosofi kehidupannya, cara mereka melihat dunia yang ditentukan dan dipengaruhi oleh bahasa yang ditentukan dan berusaha memahami bagaimana penutur menyampaikan tuturannya dan pendengar memahami tuturan tersebut dalam imaji yang sama. Permainan simbol verbal dapat disamakan dengan sistem simbol verbal yang mencakup sistem fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, wacana, metafora, metonimi, dan lain-lain (Palmer dalam Erom, 2015: 4-5).

Menurut I Gusti Ngurah Bagus (dalam Yadnya, 2009: 5), linguistik kebudayaan merupakan telaah bahasa dalam kaitannya dengan kebudayaan. Linguistik kebudayaan memperlakukan bahasa



sebagai fenomena yang hanya kebermaknaannya hanya bisa dipahami menyeluruh bila dikaitkan dengan budaya penuturnya.

Linguistik kebudayaan juga dipahami sebagai budaya disiplin ilmu yang muncul sebagai persoalan dari ilmu antropologi yang merupakan perpaduan dari ilmu bahasa dan budaya. Linguistik budaya secara mendasar tidak hanya berhubungan dengan kenyataan objektif, namun juga mengenai bagaimana masyarakat itu berbicara mengenai dunia yang mereka gambarkan sendiri. Linguistik budaya berhubungan dengan makna yang bersifat interperatif (penafsiran), atas keseluruhan konteks (linguistik, sosial, dan budaya).

Secara entologis kebudayaan menjadikan bentuk, fungsi, dan makna pemakaian bahasa sebagai objek materi kajiannya. Bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang mempunyai bentuk dan struktur bahasa. Bentuk atau struktur bahasa dalam linguistik kebudayaan lebih menekankan pada variasi-variasi bentuk, kode, dan subkode yang bisa meliputi semua pemakaian bahasa bermakna cultural dalam pelbagai bidang kehidupan. Itu berarti bahwa bahasa yang menjadi kajian Linguistik Kebudayaan adalah bahasa yang sudah digunakan secara kontekstual yang dibatasi oleh ruang dan waktu tertentu atau bahasa itu telah berfungsi. Selanjutnya, struktur bahasa yang telah digunakan secara fungsional dan kontekstual memiliki makna dan tujuan tertentu (Mbete, 2004:25-31).

Dalam konteks penelitian ini, teori linguistik kebudayaan digunakan karena penelitian ini bernuansa kebudayaan, yakni budaya upacara adat perkawinan oleh masyarakat Desa Fenun yang biasa disebut adat *Pua Mnasi Manu Mnasi*. Oleh karena yang dikaji adalah tuturan maka teori yang tepat adalah linguistik kebudayaan.

III. METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode metode yang menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan sebagainya) (Nawawi, 1996:63).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. menurut Bogdan dan Taylor (dalam Meleong, 2003:3) pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptid berupa kata-kata

tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang diamati. Data bersifat deskriptif, maksudnya data dapat berupa gejala-gejala yang dikategorikan ataupun dalam bentuk lainnya seperti foto, dokumen, dan catatan-catatan lapangan pada saat penelitian dilakukan.

Pendekatan kualitatif menekankan makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala yang ditemukan. Tujuan penelitian biasanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis.

Penelitian ini terdiri atas tiga tahap yakni pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa data lisan dan data tulisan yang bertalian dengan entitas konstruksi pasif Bahasa Dawan. Data Lisan diperoleh melalui penerapan perpaduan tiga metode yakni wawancara, observasi, dan intropesksi. Sedangkan data tulisan dikumpulkan dalam berbagai literature yang berkaitan dengan Bahasa Dawan entah itu dalam bentuk dokumen, naskah dan lain sebagainya.

Metode yang digunakan oleh peneliti juga menganalisis data dalam penelitian ini, yaitu metode analisis model Miles dan Huberman. Berdasarkan metode ini, analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yakni; (1) reduksi data, (2) display atau penyajian data, (3) pengambian kesimpulan dan verifikasi (Iskandar, 2009:139).

Berdasarkan metode tersebut di atas, teknik yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis data, yaitu mereduksi atau menyeleksi data-data yang sudah dikumpulkan untuk memperoleh data-data yang benar relevan dengan masalah yang diteliti. Setelah mereduksi data, selanjutnya data-data tersebut disusun secara sistematis untuk dianalisis. Setelah melakukan analisis data, selanjutnya peneliti mengambil kesimpulan sementara. Peneliti memakai teknik pengujian kembali validitas data yang telah dikumpulkan dengan bertukar pikiran dengan sejawat atau orang-orang yang berkompentensi di bidang kebahasaan sehingga keilmiahan hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Setelah pengujian kembali validitas hasil analisis data, peneliti menarik kesimpulan akhir untuk menjawab permasalahan.

Hasil penelitian disajikan dengan metode penyajian kaidah (Sudaryanto, 1993:144). Berbasiskan bentuk data yang ditampilkan, dipakai



dua teknik, yakni teknik formal dan teknik informal (Sudaryanto, 2015; Mahsun, 2005, dan Muhammad, 2011). Teknik formal hadir dalam bentuk penyajian hasil kajian dengan menggunakan data dan lambing lingual serta diagram. Sedangkan teknik informal merupakan cara penyajian kaidah dengan mengkonstruksi kata-kata sederhana dan biasa yang mudah dipahami.

IV. PEMBAHASAN

Gambaran Lengkap Tentang *Pua Mnasi Manu Mnasi*

“*Pua Mnasi Manu Mnasi*” (Pua: Pinang, Mnasi: tua, Manus: sirih) secara harfiah berarti pinang tua sirih tua, namun pada kenyataannya kalimat atau ungkapan ini tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia karena tidak mengandung makna yang sebenarnya dari adat dan budaya ini. Hal ini lumrah di Indonesia, ada banyak sekali kata/kalimat/ungkapan dalam bahasa daerah yang tidak dapat diterjemahkan ke bahasa Indonesia karena akan menghilangkan makna aslinya. *Pua Mnasi Manu Mnasi* adalah salah satu bagian dari adat perkawinan dalam tradisi *Atoin Meto* yang wajib dilakukan oleh pasangan-pasangan yang akan menikah karena dipercaya mendatangkan kebahagiaan, kesejahteraan bagi yang melakukannya sedangkan bagi yang tidak mentaati atau melaksanakan budaya ini diyakini akan mendatangkan kesulitan dalam perjalanan kehidupan rumah tangga mereka dari generasi ke generasi.

Budaya *Pua Mnasi Manu Mnasi* adalah salah satu bagian adat perkawinan orang *Timor*. Sebelum adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* dijalankan biasanya pasangan nikah akan terlebih dahulu melaksanakan adat *Pua Makuke Maun Makuke* atau yang biasa dikenal dengan ‘*Peminangan*’. Pada tradisi peminangan ini, kedua orang tua dan keluarga dari calon pengantin wanita akan memberikan kesempatan kepada keluarga pengantin pria untuk melakukan peminangan kepada keluarga perempuan. Keluarga pria akan menjalankan adat peminangan ini dan jika hal itu dilakukan maka kedua calon pengantin dikatakan telah menikah secara adat yang disaksikan oleh kedua keluarga besar, pemerintah, toko adat dan para undangan. Setelah acara peminangan maka keluarga besar perempuan akan mempersilahkan kepada kedua calon pengantin untuk melakukan pernikahan secara agama dan pemerintah. Jika hal ini dilakukan maka pasangan nikah ini akan menjalankan kehidupan

rumah tangganya untuk mencari nafkah demi kesejahteraan rumah tangganya. Meskipun demikian, menurut adat orang *Timor* orang tua dan keluarga mempelai wanita belum menyerahkan hak sepenuhnya kepada mempelai laki-laki dan keluarganya. Kedua orang tua masih mempunyai hak-hak secara adat kepada mempelai wanita sampai benar-benar kedua mempelai bisa hidup mandiri untuk mengurus rumah tangga mereka. Apabila kedua mempelai merasa bahwa mereka sudah mampu dan bisa hidup mandiri untuk mengurus rumah tangganya, maka keluarga ini akan memohon kepada keluarga perempuan untuk memberikan penghargaan atau membalas budi kepada kedua orang tua yang membesarkan dan mengasuh mereka. Ini sebagai bukti bahwa keluarga besar ini sudah mandiri dan terlepas dari pengawasan orang tua dan keluarga. Wujud penghargaan inilah yang disebut dengan *Pua Mnasi Manu Mnasi*.

Sehubungan dengan itu, *Pua Mnasi Manu Mnasi* diartikan sebagai “pinang tua dan sirih tua”. Adat ini dilakukan berdasarkan pandangan bahwa mempelai laki-laki harus menghargai mempelai perempuan, masyarakat Fenun meyakini bahwa mengadakan adat ini keluarga yang bersangkutan akan terhindari dari malapetaka. Adat ini dilaksanakan dikediaman (*ume*) mempelai perempuan, hal ini disebabkan karena perkawinan pada masyarakat Fenun merupakan perkawinan dimana kaum laki-laki kawin masuk, sedangkan kaum perempuan kawin keluar. Adat ini dilaksanakan setelah pernikahan dilaksanakan. Selain itu, mempelai laki-laki bersama keluarga kembali kerumah untuk mempersiapkan segala macam properti, untuk dibawa ke rumah mempelai perempuan. Properti yang dibawa antara lain: selimut, sarung, kebaya, uang perak, muti, dan hewan berkaki empat. Properti ini sebagai simbol penghargaan bagi mempelai perempuan dan keluarga.

Properti yang dibawa akan diserahkan bagi anggota keluarga yang lebih tua seperti selimut diberikan bagi ayah dan paman, sarung dan kebaya diberikan kepada ibu dan istri dari paman, uang perak, dan muti pemberian tambahan yang digabungkan dengan penghargaan yang akan diberikan kepada ibu dan istri dari paman. Sedangkan hewan yang berkaki empat itu berupa seekor babi yang biasanya disebut babi adat, hewan tersebut akan diberikan kepada keluarga inti, hewan tersebut akan di bunuh dan disantap bersama



keluarga yang memperoleh penghargaan atau hantaran yang dibawa oleh mempelai laki-laki serta anak laki-laki, sedangkan anak perempuan dilarang, jika larangan ini dilanggar maka anak gadis yang bersangkutan menjadi mandul dan sebagainya. Namun sebelum menyerahkan barang bawaan *Amnasit* dari mempelai laki-laki akan membrikan tuturan disahut oleh *Amnasit* perempuan. Tuturan adat ini berbentuk sebuah eksposisi atau sebuah ungkapan. Tuturan ini juga hanya bisa diucapkan atau diungkapkan oleh tua adat *Amnasit* (*jubir*). Selain *Amnasit* tuturan ini bisa dilakukan oleh orang lain yang dianggap memiliki pengetahuan atau memahami seluk beluk tuturan adat *Pua Mnasi Mnau Mnasi* atau masih memiliki hubungan darah dengan pemilik hajatan. Upacara adat ini seting waktunya dilaksanakan kapan saja namun biasanya dilaksanakan pada sore atau malam hari. Mempelai laki-laki bersama rombongan berdiri didepan pintu tenda dan mengutus dua orang untuk memasuki tenda untuk menanyakan apakah mempelai perempuan bersedia atau tidak untuk menerima rombongan mempelai laki-laki. Dua orang itu akan keluar kembali ke tempat semula dan memberikan informasi bahwa keluarga dari mempelai perempuan bersedia menerima rombongan.

Pada saat itu, *Amnasit* mulai menjalankan tugas utamanya yaitu mulai menyapa mempelai perempuan beserta keluarga seperti pada kutipan berikut;

Penutur 1. selamat manapinat neon aklihat.

Penutur 2. selamat pahtuan

“Selamat terang hari bara”

“Selamat pemilik kolong langit”

Ungkapan yang digunakan dalam tuturan ini bukan bahasa sehari-hari namun menggunakan bahasa yang sopan dan penuh dengan penghayatan, suara nyaring sehingga peserta yang berada dalam tenda tersebut meyakini bahwa ungkapan tersebut merupakan nasehat bagi orang yang menghadiri upacara tersebut namun ungkapan ditujukan kepada kedua mempelai. Ungkapan ini adalah suatu perasaan yang timbul dari dalam hati yang diungkapkan lewat kata-kata dan cara pengungkapan sangat menghormati keluarga perempuan.

Bentuk Tuturan Adat *Pua Mnasi Manu Mnasi*

Bentuk tuturan adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* memiliki tiga struktur yaitu, pendahuluan, isi dan penutup.

1. Tahap Pendahuluan *Pua Mnasi Manu Mnasi*

Hal yang dilakukan dalam pelaksanaan upacara adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* pada masyarakat Desa Fenun yaitu:

- (P1) *Selamat mana pinat neon aklihat.*
‘Selamat PART terang hari menyala’
Selamat siang Tuan
- (P2) *Selamat pahtuan*
‘Selamat pemilik kolong langit’
Selamat siang juga Tuan
- (P1) *Au palmis mana pinat, Kaib amtekes nane mana pinat,*
‘ITG permisi PART terang, PART terletak itu PART terang
Saya permisi Tuan, tempat sirih yang terletak itu

na ekeon es mei noni bauk noni in tunan, he utan neo

PART PART di meja uang PART uang di atas, PART tanya PART terletak di atas meja saya ingin bertanya

koit mafaunko ma nius mafaunko, nam tisien ai fe kahaf?

belakang tebal dan bahu tebal, semua ada atau PART belum?
belakang tebal dan bahu tebal semua sudah hadir atau belum?

Terjamahan Bebas

Saya permisi tuan, tempat sirih yang ada didepan tuan, yang terletak di atas meja, saya mau bertanya apakah dari semua keluarga dari pihak perempuan sudah hadir atau belum?

- (P2) *Au usi haim sium kit mana pinat neon aklihat, au*
ITG Tuhan IJM terima IJM PART
terang hari bara ITG
Saya terima tuan kita

simo kabin mana pinat neon aklihat, tanoebok tam tem.

terim nikah PART terang hari bara
PART masuk datang



terima tempat sirih pinangnya Tuan,
silahkan masuk.

Terjamahan Bebas

Saya terima Tuan, tempat sirih pinangnya
silahkan masuk.

Tahap awal / *Fef palmisit han pal misit* ini merupakan awal dari semua kegiatan proses adat *Pua Mnasi Manu Mnasi*. Pada tahap ini dari semua keluarga khususnya pihak laki-laki belum masuk kedalam tenda atau tempat dimana acara upacara ritual tersebut dilaksanakn, maka sebelumnya tua-tua (Amnasit) dalam arti juru bicara mengutus dua orang untuk masuk dan bertanya pada tua-tua (Amnasit), yaitu dari pihak perempuan apakah semua tua-tua dan keluarga dari pihak perempuan sudah berkumpul atau belum.

Kata yang menjadi sapaan pemahaman bahwa bagian awal merupakan sebuah sapaan, maka penutur mengungkapkan sapaan *Selamat mana pinat neon aklahat*, dan disambut oleh petutur dengan ungkapan *Selamat pah tuan*.

Sapaan kata *selamat* adalah ungkapan yang penuh kerendahan hati dan sapaan *mana pinat neon aklahat* adalah ungkapan penghormatan kepada seseorang, kalau dilihat dari segi kebudayaan dalam ranah adat maka ungkapan tersebut adalah sapaan penghormatan yaitu tuan sebagai sapaan penghormatan kepada juru bicara, ungkapan tersebut adalah sapaan hormat dan selamat.

Sedangkan ungkapan untuk bertanya apakah semua keluarga dari pihak perempuan sudah berkumpul atau belum, pada tahap ini pihak laki-laki mengutus dua orang datang menemui keluarga perempuan untuk menayakan apakah keluarga perempuan semua sudah hadir atau belum, jika jawaban dari pihak perempuan bahwa semuanya sudah hadir agar mempersilahkan rombongan mempelai laki-laki masuk, maka kedua orang diutus akan pamit dan keluar di luar pagar untuk memberitahukan kepada pihak laki-laki masuk kedalam tenda atau tempat upacara tersebut.

2. Bagian Isi *Pua Mnasi Manu Mnasi*

Pada tahap isi *Pua Mnasi Manu Mnasi*, dari pihak laki-laki telah mempersiapkan diri untuk masuk ke tempat proses adat, namun tidak bisa masuk karena dari pihak perempuan mengikat sebuah selendang di pintu pagar, maka juru bicara dari perempuan harus menuturkan ungkapan permintaan untuk mengangkat atau membuka pagar

berupa sebuah selendang agar dari pihak laki-laki bisa masuk ke tempat proses adat. Ungkapan yang dituturkan oleh pihak laki-laki juga akan dibalas permintaan dari juru bicara laki-laki, perlu diketahui juga bahwa maksud dari sebuah selendang yang diikatkan pada pintu pagar itu sudah direncanakan oleh pihak perempuan, dimana mereka menyiapkan dua gadis yang akan mengangkat selendang dari pintu pagar tersebut dan dikalungkan pada leher juru bicara dari pihak laki-laki, itu merupakan sebuah penghargaan dan kerendahan hati serta menerima mereka dengan hati yang tulus dan ikhlas. Sebagai tanda ucapan terima kasih atau penghargaan yang diberikan oleh pihak perempuan kepada dari pihak laki-laki, maka dari pihak laki-laki juga menyiapkan sebuah selendang untuk mengalungkan pada juru bicara perempuan.

Ketika selesai penyambutan maka dari pihak laki-laki masuk ke tempat ritual, waktu masuk semua hadirin tidak ada yang ribut, bicara, batuk, bahkan anak kecil juga tidak boleh menangis, dan sebagainya. Jika ada yang melanggar peraturan tersebut, maka acara adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* tidak bisa berlangsung, karena dari pihak yang melanggar peraturan akan mendapat tantangan, jadi dari kedua juru bicara akan bersepakat untuk menyelesaikan pelanggaran yang terjadi, agar dari pihak yang melanggar tidak mendapat tantangan. Dari pihak yang melanggar akan diberi sanksi yaitu denda berupa uang, muti, uang perak, selimut, selendang, bahkan berupa hewan. Pelanggaran tersebut akan dibicarakan oleh kedua juru bicara apakah dari pihak yang melanggar harus didenda atau diselesaikan secara keluarga dalam arti dari pihak tersebut tidak diberi denda berupa apapun. Bila masalah tersebut sudah diselesaikan acara dapat dilanjutkan.

Pada tahap selanjutnya adalah rombongan dari pihak laki-laki diterima dan diperbolehkan masuk ke tempat dimana proses adat dilaksanakan, maka semua barang yang dibawa berupa hewan dan beras akan diserahkan kepada pihak perempuan dan menyimpannya pada tempat yang sudah disediakan. Setelah penyerahan barang dilaksanakan maka rombongan akan dipersilahkan duduk. Kemudian juru bicara dari pihak laki-laki akan menuturkan ungkapan permintaan untuk proses adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* segera dilaksanakan. Berikut ini adalah ungkapan dari penutur dan petutur:

e) (P1) *Au palmis he utoin mana pinat
kabin nam ekeon es*



‘ITG permisi PART bicara PART terang tempat sirih PART letak di
Saya permisi tuan tempat sirih yang terletak di

mei noni bauk noni in tunan mana pinat, kalam luman ma
meja uang PART uang dalam atas PART terang biar kosong dan atas meja tuan, biar kosong dan

sonafa taeuk ma tatef bi nesu ma tnana i oen
PART bertemu dan berjumpa di pintu dan halaman rumah ini kebetulan bertemu dan berjumpa di halaman rumah ini kebetulan

mui kuk uabes ma molkes, esle kabin amekes nane mana pinat
ada PART omongan dan bahasa satu PART tempat sirih terletak itu PART terang tempat sirih yang terletak itu ada satu maksud Tuan

Terjemahan Bebas

Tempat sirih yang terletak di atas meja mewakili kami, kami permisi Tuan, saat ini bukan secara kebetulan kita berkumpul tetapi kami punya maksud sehingga kita bertemu.

Pada tahap berikutnya adalah ketika pihak laki-laki sudah diterima untuk menyampaikan maksudnya maka juru bicara dari pihak laki-laki akan meletakkan tempat sirih dan meminta lagi jubir perempuan untuk mempersilahkan kedua orang tua dari mempelai perempuan untuk duduk ditikar yang sudah dibenteng agar rombongan dari mempelai laki-laki mengenal kedua orang tua, paman dan bibi, saudara laki-laki, aparat pemerintah, dan penanggungjawab rohani, dari mempelai perempuan karena proses adat akan segera dimulai dengan penyerahan *Amut* (kadoh) dari mempelai laki-laki kepada kedua orang tua, paman dan tante, saudara laki-laki, aparat pemerintah, dan penanggungjawab Rohani, dari mempelai perempuan. Dari setiap nama-nama di atas itulah yang akan menerima *Amut* (kadoh) dari mempelai laki-laki sebagai tanda penghargaan yang dilaksanakan pada proses adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* sebagai perkawinan yang sah. Pada penyerahan *Amut* (kadoh) tidak diwakili oleh siapapun kecuali orangnya yang harus terima

langsung, karena jika ada yang melanggar peraturan maka dan orang lain yang mewakili untuk menerima penghargaan tersebut maka ada tantangan yang akan terjadi pada pihak yang tidak menerima langsung penghargaan tersebut. Berikut ini adalah ungkapan:

f) (P1) *Au palmis mana pinat, on au he mui ankuk uabes*

‘ITG permisi PART terang PART ITG untuk ada PART bahasa satu
Saya permisi tuan, mungkin saya ada satu maksud

molkes, au on he toit neo tabanas tuan

bahasa satu, ITG PART untuk minta supaya PART pemilik
saya minta untuk menyampaikan maksud itu

amahonit tuan, peut'uf bon'uf, hen token neo mat

melahirkan pemilik, bambu tua enau tua, agar duduk supaya depan

kedua orang tua serta paman dan tante untuk duduk di depan

he nati hai mimolok haim kisot mihin ma mi etat mihin mana pinat

untuk PART 1JM berbicara 1JM lihat tau dan PART lihat tau PART terang untuk kami menyampaikan maksud karena acara segera dimulai Tuan

Terjemahan Bebas

Tempat sirih yang terletak di atas meja kami permisi Tuan, kami mengundang kedua orang tua, paman, dan tante dari mempelai perempuan, agar duduk didepan karena acara segera dimulai.

Pengungkapan *Pua mnasi Manu Mnasi* ini didasarkan pada tradisi yang diakui oleh masyarakat Fenun bahwa *pua klus on ma manu kama* adalah sebelum mempelai laki-laki datang untuk melaksanakan proses adat *Pua mnasi Manu Mnasi* sebagai sebuah penghargaan terhadap mempelai perempuan, itu belum bisa dilaksanakan karena *pua klus on ma manu kama* masih sangat mudah sehingga dari mempelai laki-laki harus menunggu sampai waktunya tua yaitu *Pua Mnasi Manu Mnasi* baru proses adat bisa dilaksanakan. *Pua klus on ma manu kama* dilambangkan sebagai seorang gadis



yang masih mudah, dan akan dikatakan layak dan mampu menangani suatu rumah tangga apabila ia bisa membuat barang tenunan yang berupa sarung dan selimut. Proses pembuatan barang tenunan bukanlah sesuatu yang gampang tetapi merupakan suatu pekerjaan yang sangat sulit. Prosesnya diawali dengan pengolahan benang yang terbuat dari kapas hingga menjadi sebuah barang tenunan yang siap dipakai. Ketika mempelai laki-laki melihat mempelai perempuan sudah bisa memintal benang dan menenun maka dari pihak laki-laki datang dan meminta keluarga dari mempelai perempuan untuk melaksanakan proses adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* sebagai sebuah penghargaan dari mempelai laki-laki dan semua rombongan dari mempelai laki-laki dan mempelai perempuan menyaksikan bahwa proses adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* sebagai perkawinan yang sah, karena *pua klus ma manu kama* sudah menjadi tua yang disebut *Pua Mnasi Manu Mnasi*. Ungkapannya pada data di bawah ini:

g) (P1) *Au palmis mana pinat neon aklihat, kaib amtekes mei noni*

‘1TG permissi PART terang hari menyala, PART terletak meja uang
Saya permissi tuan, tempat sirih yang terletak di meja

bauk noni in tunan, neo mautut finin tian ko bi nesu i ma
PART uang 3TG atas, supaya jadi lewat sampai kamu di pintu ini dan dari waktu yang lalu kami datang di rumah dan

tnana i, taeuk ma tatef fin eut ma muton ko
halaman ini, bertemu dan berjumpa lebih kasih tau dan sampaikan 2TG
halaman ini, bertemu dan berjumpa untuk menyampaikan

ona toit pua klus on ma manukama lo etan, talantia
PART minta pinang muda PART dan sirih muda PART ada, sampai apakah sirih dan pinang yang muda ada, sehingga

neon nai unoebok ma tam om, tian ko bi lopo

hari ini saya datang dan masuk datang, sampai 2TG di rumah
saat ini saya datang di tempat dan rumah ini

sonfa i nana, he on u eutna ma uton
PART ini dalam, supaya sebagai PART kasih tau dan kasih tunjuk di halaman ini untuk meminta dan perlihatkan

ko on manu mnasi pua mnasi, nanan ma he on
2TG sebagai sirih tua pinang tua, dalam dan supaya sebagai sebagai sirih tua pinang tua dan sebagai

nahe naben oko namtek, he on neno mtetu manapo,
tikar terbentang tempat sirih terletak, supaya sebagai hari terik PART, titik terbentang dan tempat sirih terletak, sebagai hari terik,

neo matat noe hen kisot nahin ma na etat nahin he onat
untuk mata untuk PART lihat tau dan PART tau supaya PART

mam pua mnasi manu mnasi, he onan sah mafet mamonet
makan pinang tua sirih tua, supaya sama sah beristri bersuami makan pinang tua sirih tua, untuk sah menjadi suami istri

esle neon mtetu mana po.
yaitu hari terik PART’.
di siang hari ini.

Terjemahan Bebas

Tempat sirih yang mewakili kami di depan Tuan, dari waktu yang lalu kami datang dan meminta apakah pinang yang masih muda dan sirih yang masih muda bilang ada, sehingga saat ini kami datang di tempat ini dan di rumah ini untuk meminta agar kita laksanakan proses adat karena pinang yang masih mudah dan sirih yang masih mudah sudah jadi pinang tua dan sirih tua, maka kami minta supaya tikar terbentang dan tempat sirih terlelak didepan kita sebagai



dua belah pihak laki-laki dan perempuan kita sama-sama menyaksikan bahwa proses adat ini telah dilaksanakan.

Ungkapan pada tahap selanjutnya adalah dari pihak mempelai laki-laki ketika datang untuk melaksanakan proses adat tersebut maka dalam sebuah acara tentu ada makan dan minum. Dari pihak laki-laki datang mereka membawa binatang berupa babi, kambing, dll, serta beras. Ketika acara proses adat selesai maka dari kedua mempelai akan bersama-sama makan dan minum. Sebelum proses adat dilaksanakan maka semua binatang dan beras akan diserahkan kepada pihak perempuan untuk menyimpan di tempat yang aman agar selesai proses adat baru kedua mempelai bersama rombongan bekerja dan makan minum bersama-sama. Ungkapan ini dilihat pada data berikut:

h) (P1) *Au palmisi ten mana pinat, kabin na ekeon es bauk*

‘1TG permisi lagi PART terang, tempat sirih PART terletak di PART
Saya permisi tuan, tempat sirih terletak di

noni mei noni in tunan, neo mautut ho bae kau omabolan ko
uang meja uang dia atas, untuk jadi kamu ipar 1TG bertamu 2TG atas meja,

matian ko bi kuan i ma bale i, ka ben luman ma
sampai 2TG di kampung ini dan tempat ini, PART bahu kosong dan kami sampai di kampung dan tempat ini, bukan dengan bahu kosong dan

ka fuf luman kau, ika koe’es tana eke, mnes pohoes
PAR kepala kosong 1TG, ikan satu ekor pegang bawa, beras segenggam kepala kosong, tapi kami bawah binatang dan beras

tana eke, neo mautut au huktam unaat ko, hem simo
pegang bawah, untuk jadi 1TG PART serahkan 2TG, PART terima pegang untuk serahkan kepada keluarga perempuan

hem palkat laleko bi pana panola in tunan he pus’iko

PART simpan baik-baik di loteng PART dia atas untuk anjing ekor simpan baik-baik di atas loteng supaya anjing

mnanu ma pus’hae nua kais na’elen ma natanhain, he

panjang dan ayam kaki dua tidak lompat dan langgar, untuk dan ayam kaki dua tidak lompat dan langgar, untuk

alkit iko ma tol noka taknino ma knao mana pinat.

sama-sama PART dan tada besok bersikan dan bersih PART terang’. kita sama-sama makan dan minum semuanya dalam keadaan bersih

Terjemahan Bebas

Tempat sirih yang ada didepan Tuan mewakili kami, saya permisi untuk menyampaikan kepada Tuan bahwa kami dari pihak mempelai laki-laki datang tidak dengan bahu dan kepala yang kosong, tapi kami bawah binatang dan beras, oleh karena itu kami minta kepada pihak mempelai perempuan untuk kami menyerahkan binatang dan beras agar menyimpannya ditempat yang aman, agar anjing dan ayam tidak melangar dan merusakannya, sehingga selesai proses adat kita sama-sama makan dan minum semuanya dalam keadaan bersih.

Pada tahap berikut ini maksud dari kalimat *ates oe ma a iup hau no* merupakan salah satu wujud tertinggi pada manusia, karena kalimat tersebut menunjukkan bahwa penasehat dan pembimbing untuk kedua mempelai adalah seorang pendeta, dan lebih tertinggi lagi jika menaikan permohonan kepada *Uis Neno* (Tuhan Yesus). Pada proses ini juga merupakan sebuah permohonan yang mengandung permohonan atau permintaan, misalnya permohonan kepada Tuhan bahwa proses adat ini berjalan dengan baik. Dalam permohonan ini tercermin dalam tuturan. Tuturan ini menyatakan undangan dan permintaan kepada Tuhan dengarlah Ya Tuhan, Sang Pencipta atas permohonan kami sebagai tanda ucapan syukur doa. Ungkapan permohonan ini dapat dilihat pada data berikut:



i) (P1) *Au palmis mana pinat on nua
kitim taeuk ma tatef*

‘1TG permisi PART terang PART dua 1JM
bertemu dan berjumpa

Saya permisi tuan kita sudah bertemu dan
berjumpa

*talalien, ona tian hit ama on ates
oe ma a iup*

selesai, PART sampai 1JM bapak PART
tuang air dan PART patah

selesai, sampai kita sebagai bapak kandung
dan

*hauno he natiab kit neo ama
uisneno neo hit ekut*

daun PART sampaikan 1JM untuk bapak
Tuhan untuk 1JM bertemu

untuk meminta pendeta agar menyampaikan
doa kita kepada Tuhan

*tefas lei hen sah mafetam mamonet
mana pinat.*

berjumpa yang PART sah perkawinan
perkawinan PART terang’.

pertemuan kita sebagai perkawinan yang
sah.

Terjemahan Bebas

Saya permisi Tuan, kita sudah bertemu dan
berkumpul, kita bersepakat untuk meminta
pendeta agar menyampaikan doa kita
kepada Tuhan Allah karena pertemuan kita
sebagai perkawinan yang sah.

j) (P2) *Haim simo kabin mana pinat.*

‘1JM terima tempat sirih PART terang’

Tempat sirih di depan Tuan, Kami terima
maksud permintaan Tuan.

ONEN

DOA

*Koe usi abit neno tunan, tabu lei hai
emam haomak ko,*

‘Jambu Tuhan di hari atas, jam ini 1JM
datang menghampiri 2TG,

Ya Tuhan Allah Bapak Kami yang di Surga,
saat ini kami datang dihadapan hadiratmu,

*mitiaba mani hai salit lulut
esle lasi pua mnasi*

menyampaikan tinggal 1JM maksud tujuan
yaitu masalah pinang tua
menyampaikan maksud dan tujuan kami
karena acara adat (pinang tua

*manu mnasi, on mafet mamonet sah,
ma lasi nanaobon*

sirih tua, sebagai beristri bersuami sah,
dan masalah berlangsung
sirih tua.) sebagai penghargaan
dan perkawinan ini berjalan

*nok alekot, tetu halinat ma
aomina nako Amaf,*

dengan baik, berkat hiburan dan damai
sejahtera dari bapak,
dengan baik, berkat hiburan dan damai
sejahtera dari bapak,

*anmone, ma smana knino, nahoebon nako
tabu i talantia*

putra, dan Roh kudus, berlimpah dari
jam ini sampai tujuan
putra dan Roh Kudus, kiranya menyertai
kami dari sekarang

kun nabal-bal. Amin

PART selama-lamanya. Amin’.
sampai selama-lamanya. Amin.

Terjemahan Bebas

Ya Tuhan Allah Bapa kami yang di Surga,
saat ini kami datang dihadapan hadiratmu,
kami naikan syukur kami karena acara adat
telah selesai dan sah sebagai penghargaan
dan perkawinan ini berjalan dengan baik.
Berkat didalam nama Bapak Putra, dan Roh
Kudus, kiranya menyertai kami dari
sekarang sampai selama-lamanya. Amin.

Pada tahap ini maksud dari *mana a nim, mamam, tasbo* merupakan salah satu wujud untuk hidup bersama dalam arti saling memberi, saling berbagi, dan selalu hidup bersama. Salah satu kebiasaan kebersamaan orang Timor ketika saling menyatu hanya diakrangkan dengan sebuah kebersamaan yaitu adat kebersamaan makan sirih pinang. Kebersamaan dalam ungkapan di atas merupakan kebiasaan masyarakat Fenun yaitu ketika ada sebuah acara maka kebiasaan yang dilaksanakan adalah saling berjabat tangan, makan sirih pinang, dan merokok. Hal tersebut



tidak akan diabaikan beguitu saja karena merupakan tradisi turun temurun yang melambangkan sebuah makna kebersamaan. Ketika saling menyatu hanya diakrabkan dengan sebuah kebersamaan yaitu adat kebersamaan makan sirih pinang, dan merokok. Ungkapannya pada data berikut:

k) (P1) *Au palmis kit mana pinat, mautut taeok ma tatef bi*

‘1TG permisi 1JM PART terang, jadi berkumpul dan berjumpa di

Saya permisi tuan, pertemuan kita di tempat ini

nesu ma tnana i, nako uab inim mnaetan nem neo

pintu dan halaman ini, dari bahasa PART awal datang untuk tempat ini, dari awal

ntanan, talan tia inimsopun kat mana'a nim,

pertengahan, PART sampai pada akhirnya tidak berjabat tangan,

pertengahan, sampai akhirnya kita berjabat tangan,

mamam tasbo titfa mana pinat es na au tian

makan sirih pinang merokok tidak PART teranng di PART 1TG sampai

makan sirih dan merokok, kami meminta supaya

kit esle kaib nane mana pinat het mamam ma tasbo.

1JM yaitu PART itu PART terang PART makan sirih dan merokok’.

kita berjabat tangan, makan sirih dan merokok.

Terjamahan Bebas

Saya permisi Tuan, pertemuan kita di tempat ini dari awal, pertengahan, sampai akhirnya kita tidak berjabat tangan, makan sirih, dan merokok, sehingga tempat sirih mewakili kami untuk meminta supaya kita berjabat tangan, makan sirih dan merokok.

Pada tahap berikut kalimat *nualon ma kais naseke* disini adalah ketika rombongan mempelai laki-laki mereka diterima untuk menjalankan proses

adat *Pua Mnasi Manu Mnasi*, maka kataatan dalam proses adat ini ialah ketaatan mengikuti prosedur pelaksanaan adat, ketaatan akan apa yang menjadi komitmen pembicara dengan mitra tutur.

Pembicara dalam hal ini mewakili keluarga baik dari pihak laki-laki dan perempuan serta rombongan akan mengikuti apa yang telah dituturkan dari mempelai laki-laki menyadari bahwa pasti ada kesalahan yang dilakukan baik melalui, kata-kata, perilaku, sikap, dll. Sehingga dari rombongan mempelai perempuan dikecewakan, maka dari makna ketaatan ini menunjukkan sikap kerendahan dan ketaatan mereka dengan meminta maaf terhadap mempelai perempuan.

1) (P1) *Kabin amtekes mau matak mana pinat, on taeok*

‘Tempat sirih terletak selimut mata PART terang, sebagai berkumpul

Tempat sirih yang terletak dihadapan tuan, sebagai berkumpul

ma tatef bi sonaf inanan, nenoeram ma faies kalu ho

dan berjumpa di rumah di dalam, seharian dan semalam kalau 2TG

dan berjumpa di halaman ini, seharian dan semalam saya sebagai

bae kau mui anfa uabes kan matomfa mau nekaf,

ipar 1TG ada PART bahasa satu tidak berkenan selimut hati

ipar kamu ada maksud yang saya mau sampaikan tidak berkenan di hati

neo mautut on ma usi kau he nati nekmu kaisan

,untuk jadi sebagai dan Tuhan 1TG untuk PART hatimu jangan

dan ucapan yang menyakiti perasaan dan mengecewakan

nualon ma kais naseke mautum haim toit maaf.

PART dan jangan PART jadi 1JM minta maaf’.

kami minta maaf sebesar-besarnya.

Terjamahan Bebas

Tempat sirih di depan Tuan mewakili kami, dalam pertemuan kita selama seharian dan semalam berkumpul ada kesalahan yang



kami buat baik dalam perbuatan, tingkah laku, dan ucapan yang menyakiti perasaan dan mengecewakan kami minta maaf sebesar-besarnya.

3. Bagian Penutup *Pua Mnasi Manu Mnasi*

Bagian penutup *Pua Mnasi Manu Mnasi* merupakan suatu ungkapan dari pihak laki-laki tentang pertemuan mereka selama sehari dan semalam, sudah tiba waktunya untuk rombongan dari mempelai laki-laki pamit pulang ketempat atau kampung halaman mereka serta meninggalkan rombongan mempelai perempuan.

Dari rombongan pihak perempuan menerima permintaan pamitan mereka dengan mengungkapkan dalam pertemuan kita sehari dan semalam sudah tiba waktunya untuk kalian pulang, oleh karena itu, pulanglah dengan membawa berkat damai sejahtera dalam setiap pencarian kalian, semoga mendapatkan berkat yang berlimpah-limpah. *Pua Mnasi Manu Mnasi* yang merupakan bagian penutup akan ditampilkan sebagai berikut:

m) (P1) *Amtekes mau matak mana pinat, on taeok ma tatef*

‘Terletak selimut mata PART terang, sebagai pertemuan dan berjumpa Tang terletak dihadapan tua, sebagai pertemuan dan berjumpa

nenoes ma faiesat tan tia in tabun he li ma fain

seharian dan semalam PART sampai dia jam untuk lipat dan kembali seharian dan semalam sudah tiba waktunya untuk kita berpisah

kotien neo au kuana ma au nesu esa tian kit ma

belakang untuk 1TG kampung dan 1TG pintu PART sampai 1JM dan kami kembali ke tempat dan kampung halaman kami

utiaba kit mana pinat.
sampaikan 1JM PART terang’.
sampaikan kita tuan.

Terjemahan Bebas

Kita berkumpul dalam pertemuan ini seharian dan semalam sudah tiba waktunya untuk kita berpisah dan kami kembali ke tempat dan kampung halaman kami.

Fungsi Tuturan Adat *Pua Mnasi Manu Mnasi*

Berpedoman pada asumsi bahwa adanya saling ketergantungan antara bentuk, fungsi dan makna pada sebuah teks (tuturan adat *Pua Mnasi Manu Mnasi*) yang digunakan dalam suatu peristiwa tutur maka hasil analisis bentuk lingual tuturan adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* merupakan tumpuan untuk menganalisis bentuk, fungsi, dan makna tuturan adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* pada masyarakat Desa Fenun. Analisis fungsi bahasa tuturan adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* pada Masyarakat Desa Fenun berdasarkan bentuknya memiliki fungsi yakni (1) Fungsi fatik, (2) fungsi religius, (3) fungsi hiburan.

1. Fungsi Fatik

Hal yang dilakukan dalam pelaksanaan upacara adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* pada masyarakat Desa Fenun yaitu:

n) (P1) *Selamat mana pinat neon aklihat.*

‘Selamat PART terang hari menyala’
Selamat siang Tuan

o) (P2) *Selamat pahtuan*

‘Selamat pemilik kolong langit’
Selamat siang juga Tuan

p) (P1) *Au palmis mana pinat, Kaib amtekes nane mana pinat,*

‘1TG permisi PART terang, PART terletak itu PART terang
Saya permisi Tuan, tempat sirih yang terletak itu

na ekeon es mei noni bauk noni in tunan, he utan neo

PART PART di meja uang PART uang di atas, PART tanya PART
terletak di atas meja saya ingin bertanya

koit mafaunko ma nius mafaunko, nam tisien ai fe kahaf?

belakang tebal dan bahu tebal, semua ada atau PART belum?
belakang tebal dan habu tebal semua sudah hadir atau belum?

Terjemahan Bebas

Saya permisi tuan, tempat sirih yang ada didepan tuan, yang terletak di atas meja, saya mau bertanya apakah dari semua keluarga dari pihak perempuan sudah hadir atau belum?



q) (P2) *Au usi haim sium kit mana
pinat neon aklahat, au*

1TG Tuhan 1JM terima 1JM PART
terang hari bara 1TG
Saya terima tuan kita

*simo kabin mana pinat neon aklahat,
tanoebok tam tem.*

terim nikah PART terang hari bara
PART masuk datang
terima tempat sirih pinangnya Tuan,
siliahkan masuk.

Terjemahan Bebas

Saya terima Tuan, tempat sirih pinangnya
siliahkan masuk.

Tahap awal / *Fef palmisit han pal misit* ini merupakan awal dari semua kegiatan proses adat *Pua Mnasi Manu Mnasi*. Pada tahap ini dari semua keluarga khususnya pihak laki-laki belum masuk kedalam tenda atau tempat dimana acara upacara ritual tersebut dilaksanakn, maka sebelumnya tua-tua (Amnasit) dalam arti juru bicara mengutus dua orang untuk masuk dan bertanya pada tua-tua (Amnasit), yaitu dari pihak perempuan apakah semua tua-tua dan keluarga dari pihak perempuan sudah berkumpul atau belum.

Kata yang menjadi sapaan pemahaman bahwa bagian awal merupakan sebuah sapaan, maka penutur mengungkapkan sapaan *Selamat mana pinat neon aklahat*, dan disambut oleh petutur dengan ungkapan *Selamat pah tuan*.

Sapaan kata *selamat* adalah ungkapan yang penuh kerendahan hati dan sapaan *mana pinat neon aklahat* adalah ungkapan penghormatan kepada seseorang, kalau dilihat dari segi kebudayaan dalam rana adat maka ungkapan tersebut adalah sapaan penghormatan yaitu tuan sebagai sapaan penghormatan kepada juru bicara, ungkapan tersebut adalah sapaan hormat dan selamat.

Sedangkan ungkapan untuk bertanya apakah semua keluarga dari pihak perempuan sudah berkumpul atau belum, pada tahap ini pihak laki-laki mengutus dua orang datang menemui keluarga perempuan untuk menayakan apakah keluarga perempuan semua sudah hadir atau belum, jika jawaban dari pihak perempuan bahwa semuanya sudah hadir agar mempersilahkan rombongan mempelai laki-laki masuk, maka kedua orang diutus akan pamit dan keluar diluar pagar untuk

memberitahukan kepada pihak laki-laki masuk kedalam tenda atau tempat upacara tersebut.

2. Fungsi Religius

Pada tahap berikut ini maksud dari kalimat *ates oe ma a iup hau no* merupakan salah satu wujud tertinggi pada manusia, karena kalimat tersebut menunjukkan bahwa penasehat dan pembimbing untuk kedua mempelai adalah seorang pendeta, dan lebih tertinggi lagi jika menaikan permohonan kepada *Uis Neno* (Tuhan Yesus). Pada proses ini juga merupakan sebuah permohonan yang mengandung permohonan atau permintaan, misalnya permohonan kepada Tuhan bahwa proses adat ini berjalan dengan baik. Dalam permohonan ini tercermin dalam tuturan. Tuturan ini menyatakan undangan dan permintaan kepada Tuhan dengarlah Ya Tuhan, Sang Pencipta atas permohonan kami sebagai tanda ucapan syukur doa. Ungkapan permohonan ini dapat dilihat pada data berikut:

r) (P1) *Au palmis mana pinat on nua kitim
taeuk ma tatef*

‘1TG permisi PART terang PART dua 1JM
bertemu dan berjumpa

Saya permisi tuan kita sudah bertemu dan
berjumpa

*talalien, ona tian hit ama on ates
oe ma a iup*

selesai, PART sampai 1JM bapak PART
tuang air dan PART patah

selesai, sampai kita sebagai bapak kandung
dan

*hauno he natiab kit neo ama
uisneno neo hit ekut*

daun PART sampaikan 1JM untuk bapak
Tuhan untuk 1JM bertemu

untuk meminta pendeta agar menyampaikan
doa kita kepada Tuhan

*tefas lei hen sah mafetam mamonet
mana pinat.*

berjumpa yang PART sah perkawinan
perkawinan PART terang’.

pertemuan kita sebagai perkawinan yang
sah.

Terjemahan Bebas

Saya permisi Tuan, kita sudah bertemu dan
berkumpul, kita bersepakat untuk meminta
pendeta agar menyampaikan doa kita kepada



Tuhan Allah karena pertemuan kita sebagai perkawinan yang sah.

- s) (P2) *Haim simo kabin mana pinat.*
'1JM terima tempat sirih PART terang'
Tempat sirih di depan Tuan, Kami terima maksud permintaan Tuan.

**ONEN
DOA**

*Koe usi abit neno tunan, tabu lei hai
emam haomak ko,*
'Jambu Tuhan di hari atas, jam ini 1JM
datang menghampiri 2TG,
Ya Tuhan Allah Bapak Kami yang di Surga,
saat ini kami datang dihadapan hadiratmu,

*mitiaba mani hai salit lulut
esle lasi pua mnasi*
menyampaikan tinggal 1JM maksud tujuan
yaitu masalah pinang tua
menyampaikan maksud dan tujuan kami
karena acara adat (pinang tua

*manu mnasi, on mafet mamonet sah,
ma lasi nanaobon*
sirih tua, sebagai beristri bersuami sah,
dan masalah berlangsung
sirih tua.) sebagai penghargaan
dan perkawinan ini berjalan

*nok alekot, tetu halinat ma
aomina nako Amaf,*
dengan baik, berkat penghiburan dan damai
sejahtera dari bapak,
dengan baik, berkat penghiburan dan damai
sejahtera dari bapak,

*anmone, ma smana knino, nahoebon nako
tabu i talantia*
putra, dan Roh kudus, berlimpah dari
jam ini sampai tujuan
putra dan Roh Kudus, kiranya menyertai
kami dari sekarang

kun nabal-bal. Amin
PART selama-lamanya. Amin'.
sampai selama-lamanya. Amin.

Terjemahan Bebas

Ya Tuhan Allah Bapa kami yang di Surga,
saat ini kami datang dihadapan hadiratmu,
kami naikan syukur kami karena acara adat

telah selesai dan sah sebagai penghargaan
dan perkawinan ini berjalan dengan baik.
Berkat didalam nama Bapak Putra, dan Roh
Kudus, kiranya menyertai kami dari
sekarang sampai selama-lamanya. Amin.

3. Fungsi Hiburan

Pada tahap ini maksud dari *mana a nim, mamam, tasbo* merupakan salah satu wujud untuk hidup bersama dalam arti saling memberi, saling berbagi, dan selalu hidup bersama. Salah satu kebiasaan kebersamaan orang Timor ketika saling menyatu hanya diakrabkan dengan sebuah kebersamaan yaitu adat kebersamaan makan sirih pinang. Kebersamaan dalam ungkapan di atas merupakan kebiasaan masyarakat Fenun yaitu ketika ada sebuah acara maka kebiasaan yang dilaksanakan adalah saling berjabat tangan, makan sirih pinang, dan merokok. Hal tersebut tidak akan diabaikan begitu saja karena merupakan tradisi turun temurun yang melambangkan sebuah makna kebersamaan. Ketika saling menyatu hanya diakrabkan dengan sebuah kebersamaan yaitu adat kebersamaan makan sirih pinang, dan merokok. Ungkapannya pada data berikut:

- t) (P1) *Au palmis kit mana pinat, mautut
taeok ma tatef bi*

'1TG permisi 1JM PART terang, jadi
berkumpul dan berjumpa di

Saya permisi tuan, pertemuan kita di
tempat ini

*nesu ma mana i, nako uab inim
mnaetan nem neo*

pintu dan halaman ini, dari bahasa PART
awal datang untuk
tempat ini, dari awal

*ntanan, talan tia inimsopun
kat mana'a nim,*

pertengahan, PART sampai pada akhirnya
tidak berjabat tangan,

pertengahan, sampai akhirnya kita
berjabat tangan,

*mamam tasbo titfa mana
pinat es na au tian*

makan sirih pinang merokok tidak PART
terang di PART 1TG sampai

makan sirih dan merokok, kami meminta
suapaya



*kit esle kaib nane mana pinat het
mamam ma tasbo.*

IJM yaitu PART itu PART terang PART makan sirih dan merokok?.

kita berjabat tangan, makan sirih dan merokok.

Terjemahan Bebas

Saya permisi Tuan, pertemuan kita di tempat ini dari awal, pertengahan, sampai akhirnya kita tidak berjabat tangan, makan sirih, dan merokok, sehingga tempat sirih mewakili kami untuk meminta supaya kita berjabat tangan, makan sirih dan merokok.

u) (P1) *Kabin amtekes mau matak mana
pinat, on taek*

‘Tempat sirih terletak selimut mata PART terang, sebagai berkumpul

Tempat sirih yang terletak dihadapan tuan, sebagai berkumpul

*ma tatef bi sonaf inanan, nenoeram
ma faies kalu ho*

dan berjumpa di rumah di dalam, seharian dan semalam kalau 2TG

dan berjumpa di halaman ini, seharian dan semalam saya sebagai

*bae kau mui anfa uabes kan
matomfa mau nekaf,*

ipar 1TG ada PART bahasa satu tidak berkenan selimut hati

ipar kamu ada maksud yang saya mau sampaikan tidak berkenan di hati

*neo mautut on ma usi kau he
nati nekmu kaisan*

,untuk jadi sebagai dan Tuhan 1TG untuk PART hatimu jangan

dan ucapan yang menyakiti perasaan dan mengecewakan

*nualon ma kais naseke mautum haim toit
maaf.*

PART dan jangan PART jadi IJM minta maaf?.

kami minta maaf sebesar-besarnya.

Terjemahan Bebas

Tempat sirih di depan Tuan mewakili kami, dalam pertemuan kita selama seharian dan semalam berkumpul ada kesalahan yang kami buat baik dalam perbuatan, tingkah laku, dan ucapan yang menyakiti perasaan dan mengecewakan kami minta maaf sebesar-besarnya.

Makna Tuturan Adat *Pua Mnasi Manu Mnasi*

Analisis makna merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menyelidiki kandungan isi dalam proses adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* yang digunakan oleh masyarakat di Desa Fenun. Dalam pengungkapannya beranjak dari latar belakang kehidupan sosial dan kebudayaan yang selalu dijunjung oleh masyarakat Fenun.

Oleh karena itu, makna yang terkandung dalam proses adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* tentunya berkorelasi dengan bentuk dan tradisi kehidupan masyarakat.

Makna hidup manusia tidak terlepas dari unsur-unsur atau aspek-aspek dengan apa hidup itu dikaitkan atau menemukan titik simpul saling menyentuh atau bersinggungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik melalui media yang tampak secara visual dan maknanya bisa langsung ditangkap indra, maupun melalui tanda-tanda dan simbol-simbol yang mesti diinterpretasi. Upaya menganalisis makna ungkapan dalam proses adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* pada masyarakat Fenun ditempuh dengan tujuan agar dapat menyingkap makna-makna yang terkandung didalamnya berdasarkan pemakaian secara umum pada saat sekarang. Makna ungkapan dalam proses adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* pada masyarakat Fenun mengandung empat makna yaitu, (1) makna religius, (2) makna kejujuran, (3) makna perjuangan, (4) makna kebersamaan, (5) dan makna ketaatan.

1. Makna Religius

Orang Timor ditinjau dari dimensi religius, pada dasarnya tidak sulit dibaca. Dimensi religius itu, boleh dikatakan hampir menyentuh atau menyinggung semua aspek dan tahapan hidup manusia. Sejak kelahiran sampai kematian, manusia selalu berurusan dengan hal-hal keagamaan, baik yang berkaitan langsung dengan wujud tertinggi, maupun yang berkaitan dengan roh-roh atau para leluhur.

Kenyataan ini, saya dapat menarik kesimpulan penting berkaitan dengan judul Tesis ini, bahwa



orang Timor percaya bahwa ada satu wujud Tertinggi yang merupakan asal-usul segala sesuatu yang ada, termasuk manusia sendiri. Dari wujud tertinggi di atas, maka dalam makna religius dalam proses adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* pada masyarakat Fenun adalah sebagai berikut.

v) (P1) *Le amtekes nane es bauk noni mei noni in tunan, au*

‘Yang terletak itu di PART uang meja uang dia atas, 1TG

Yang terletak di atas meja itu, saya

palms he utoet a tes oe ma a iup hauno bi permisi untuk meminta yang tumpah air dan yang patah kayu di permisi agar bapak rohani yaitu pendeta berada di depan

kuan nanan i, he kisot uhin ma fuat uhin.

kampung dalam ini, untuk lihat kenal dan lihat kenal’

yang ada di kampung atau tempat ini agar kami bisa mengenalnya.

Terjemahan Bebas

Tempat sirih yang ada di depan tuan, saya minta agar bapak Rohani yaitu pendeta berada di depan agar kami bisa mengenalnya.

Maksud dari kalimat *a tes oe ma a iup hau no* merupakan salah satu wujud tertinggi pada manusia, karena kalimat tersebut menunjukkan bahwa penasehat dan pembimbing untuk kedua mempelai adalah seorang pendeta, dan lebih tertinggi lagi jika menaikan permohonan kepada *Uis Neno* (Tuhan matahari). Pada proses ini juga merupakan permohonan atau permintaan, misalnya permohonan kepada Tuhan agar proses adat ini berjalan dengan baik. Dalam permohonan ini tercermin dalam tuturan. Tuturan ini menyatakan undangan dan permintaan kepada Tuhan dengarlah Ya Tuhan, Sang Pencipta atas permohonan kami sebagai tanda ucapan syukur doa. Ungkapan permohonan ini dapat dilihat pada berikut:

ONEN

DOA

Koe usi abit neno tunan, tabu lei hai emam haomak ko,

‘Jambu Tuhan di hari atas, jam ini 1JM datang menghampiri 2TG,

Ya Tuhan Allah Bapak Kami yang di Surga, saat ini kami datang dihadapan hadiratmu,

mitiaba mani hai salit lulut esle lasi pua mnasi

menyampaikan tinggal 1JM maksud tujuan yaitu masalah pinang tua

menyampaikan maksud dan tujuan kami karena acara adat (pinang tua

manu mnasi, on mafet mamonet sah, ma lasi nanaobon

sirih tua, sebagai beristri bersuami sah, dan masalah berlangsung

sirih tua.) sebagai penghargaan dan perkawinan ini berjalan

nok alekot, tetu halinat ma aomina nako Amaf,

dengan baik, berkat penghiburan dan damai sejahtera dari bapak,

dengan baik, berkat penghiburan dan damai sejahtera dari bapak,

anmone, ma smana knino, nahoebon nako tabu i talantia

putra, dan Roh kudus, berlimpah dari jam ini sampai tujuan

putra dan Roh Kudus, kiranya menyertai kami dari sekarang

kun nabal-bal. Amin

PART selama-lamanya. Amin’.

sampai selama-lamanya. Amin.

Terjemahan Bebas

Ya Tuhan Allah Bapa kami yang di Surga, saat ini kami datang dihadapan hadiratmu, kami naikan syukur kami karena acara adat telah selesai dan sah sebagai penghargaan dan perkawinan ini berjalan dengan baik. Berkat didalam nama Bapak Putra, dan Roh Kudus, kiranya menyertai kami dari sekarang sampai selama-lamanya. Amin.

2. Makna Kejujuran

Kejujuran dalam kajian ini dipahami sebagai suatu ungkapan yang menyatakan sesuatu dengan benar-benar atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam proses adat *Pua Mnasi Manu Mnasi*, dari pihak perempuan menyatakan kejujurannya karena ketika dari pihak laki-laki



pihak perempuan bisa menerima mereka untuk bisa melanjutkan acara tersebut. Kejujuran adalah ketulusan hati, tidak berbohong, dapat dipercaya kata-katanya. Kejujuran kadang meminta kita untuk melakukan sesuatu hal yang seringkali tidak menyenangkan hati. Bila orang hanya mencari kesenangan dengan mengabaikan segi kejujuran maka akan menimbulkan suatu masalah.

Kejujuran dalam bahasa berarti kita mengikuti aturan-aturan dan kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam bahasa. Penggunaan kata-kata yang tidak tepat dan berbelit-belit adalah suatu ungkapan yang mengandung ketidakjujuran.

Jika seorang penutur menggunakan bahasa yang berbelit-belit menandakan bahwa ia tidak bisa mempergunakan bahasa atau tuturan secara baik atau efektif dan wawasannya terhadap tuturan masih kurang sehingga yang diungkapkan merupakan kata-kata yang hampa atau tidak ada artinya. Maka dari itu setiap penutur perlu memperluas wawasannya ketika mengungkapkan tuturan. Kejujuran ungkapan tersebut dapat dilihat pada data berikut.

w) (P1) *Au palmis mana pinat neon aklihat, kaib amtekes mei noni*

'1TG permissi PART terang hari menyala, PART terletak meja uang
Saya permissi tuan, tempat sirih yang ada di atas meja

bauk noni in tunan, neo mautut finin tian ko bi nesu i ma
PART uang 2T atas, supaya jadi lewat sampai kamu di pintu ini dan di atas meja, untuk sampaikan bahwa dari hari-hari sebelumnya saya datang

tnana i, taek ma tatef fin eut ma muton ko
halaman ini, bertemu dan berjumpa lebih kasih tau dan sampaikan 2TG bertemu dan berjumpa di kampung ini untuk menyampaikan

ona toit pua klus on ma manukama lo etan, talantia
PART minta pinang muda PART dan sirih muda PART ada, sampai pinang yang masih muda dan sirih yang masih muda ternyata ada, sampai

neon nai unoebok ma tam om, tian ko bi lopo
hari ini saya datang dan masuk datang, sampai kamu di rumah
hari ini saya datang dan masuk di rumah ini

sonfa i nana, he on u eutna ma uton
PART ini dalam, supaya sebagai PART kasih tau dan kasih tunjuk dalam rumah ini, untuk menyampaikan maksud dan tujuan saya

ko on manu mnasi pua mnasi, nanan ma he on
2TG sebagai sirih tua pinang tua, dalam dan supaya sebagai bahwa proses adat pinang tua sirih tua (Pua mnasi manu mnasi) agar

nahe naben oko namtek, he on neno mtetu
tikar terbentang tempat sirih terletak, supaya sebagai hari terik tikar terbenatang dan tempat sirih terletak, agar

manapo, neo matat noe hen kisot nahin ma naetat nahin he
PART, untuk mata untuk PART lihat tau dan melihat tau supaya kita juga bisa tau mengetahui, melihat dan menyaksikan
onat mam pua mnasi manu mnasi, he onan sah mafet
PART makan pinang tua sirih tua, supaya sama sah beristri makan sirih tua dan pinang tua sebagai salah satu proses perkawinan

mamonet esle neon mtetu mana po.
bersuami yaitu hari terik PART'.
perkawinan yang sah.

Terjemahan Bebas

Saya permissi tuan, okomama yang ada di atas meja, untuk sampaikan kepada tuan bahwa dari hari-hari sebelumnya saya datang dan minta pinang yang masih muda dan daun sirih muda ternyata ada, makanya hari ini saya datang di tempat ini atau di rumah ini, untuk menyampaikan maksud



kedatangan saya bahwa proses adat pua mnasi manu mnasi (pinang tua dan sirih tua), agar tidak terbentang dan peletakan okomama, supaya kita semua menyaksikan dan makan sirih pinang sebagai salah satu proses perkawinan yang sah.

Pengungkapan *Pua mnasi Manu Mnasi* ini didasarkan pada tradisi yang diakui oleh masyarakat Fenun bahwa *pua klus on ma manu kama* adalah sebelum mempelai laki-laki datang untuk melaksanakan proses adat *Pua mnasi Manu Mnasi* sebagai sebuah penghargaan terhadap mempelai perempuan, itu belum bisa dilaksanakan karena *pua klus on ma manu kama* masih sangat mudah sehingga dari mempelai laki-laki harus menunggu sampai waktunya tua yaitu *Pua Mnasi Manu Mnasi* baru proses adat bisa dilaksanakan. *Pua klus on ma manu kama* dilambangkan sebagai seorang gadis yang masih mudah, dan akan dikatakan layak dan mampu menangani suatu rumah tangga apabila ia bisa membuat barang tenunan yang berupa sarung dan selimut. Proses pembuatan barang tenunan bukanlah sesuatu yang gampang tetapi merupakan suatu pekerjaan yang sangat sulit. Prosesnya diawali dengan pengolahan benang yang terbuat dari kapas hingga menjadi sebuah barang tenunan yang siap dipakai. Ketika mempelai laki-laki melihat mempelai perempuan sudah bisa memintal benang dan menenun maka dari pihak laki-laki datang dan meminta keluarga dari mempelai perempuan untuk melaksanakan proses adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* sebagai sebuah penghargaan dari mempelai laki-laki dan semua rombongan dari mempelai laki-laki dan mempelai perempuan menyaksikan bahwa proses adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* sebagai perkawinan yang sah, karena *pua klus ma manu kama* sudah menjadi tua yang disebut *Pua Mnasi Manu Mnasi*.

3. Makna Perjuangan

Makna perjuangan dipahami sebagai komitmen dari seseorang untuk tetap berusaha dan berjuang untuk menggapai apa yang diinginkan. Dalam proses adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* makna perjuangan ini nyata ketika dari pihak laki-laki mendekati pihak perempuan untuk melakukan proses adat ini dari pihak perempuan menerima keluarga mempelai laki-laki kadang mereka ditolak oleh keluarga perempuan. Namun, kali ini keluarga mempelai laki-laki diterima karena penutur telah

mengetahui tata cara. Ungkapan perjuangan dapat kita lihat pada data berikut:

x) (P1) *Au palmis mana pinat neon aklihat, kaib amtekes mei noni*

'1TG permisi PART terang hari menyala, PART terletak meja uang
Saya permisi tuan, tempat sirih yang ada di atas meja

bauk noni in tunan, neo mautut finin tian ko bi nesu i ma

PART uang dia atas, supaya jadi lewat sampai kamu di pintu ini dan di atas meja, untuk sampaikan bahwa dari hari-hari sebelumnya saya datang

tnana i, taeuk ma tatef fin eut ma muton ko

halaman ini, bertemu dan berjumpa lebih kasih tau dan sampaikan 2TG bertemu dan berjumpa di kampung ini untuk menyampaikan

ona toit pua klus on ma manukama lo etan, talantia

PART minta pinang muda PART dan sirih muda PART ada, sampai pinang yang masih muda dan sirih yang masih muda ternyata ada, sampai

neon nai unoebok ma tam om, tian ko bi lopo

hari ini saya datang dan masuk datang, sampai kamu di rumah
hari ini saya datang dan masuk di rumah ini

sonfa i nana, he on u eutna ma uton

PART ini dalam, supaya sebagai PART kasih tau dan kasih tunjuk dalam rumah ini, untuk menyampaikan maksud dan tujuan saya

ko on manu mnasi pua mnasi, nanan ma he on

2TG sebagai sirih tua pinang tua, dalam dan supaya sebagai bahwa proses adat pinang tua sirih tua (*Pua mnasi manu mnasi*) agar

nahe naben oko namtek, he on neno mtetu



tikar terbentang tempat sirih terletak, supaya sebagai hari terik
tikar terbenatang dan tempat sirih terletak, agar

*manapo, neo matat noe hen kisot
nahin ma naetat nahin he*

PART, untuk mata untuk PART lihat tau dan melihat tau supaya
kita juga bisa tau mengetahui, melihat dan menyaksikan

*onat mam pua mnasi manu mnasi, he
onan sah mafet*

PART makan pinang tua sirih tua, supaya sama sah beristri
makan sirih tua dan pinang tua sebagai salah satu proses perkawinan

mamonet esle neon mtetu mana po.
bersuami yaitu hari terik PART'.
perkawinan yang sah.

Terjemahan Bebas

Saya permisi tuan, tempat sirih yang ada di atas meja, untuk sampaikan kepada tuan bahwa dari hari-hari sebelumnya saya datang dan minta pinang yang masih muda dan daun sirih muda ternyata ada, makanya hari ini saya datang di tempat ini atau di rumah ini, untuk menyampaikan maksud kedatangan saya bahwa proses adat Pua Mnasi Manu Mnasi (pinang tua dan sirih tua), agar tikar terbentang dan peletakan okomama, supaya kita semua menyaksikan dan makan sirih pinang sebagai salah satu proses perkawinan yang sah.

Maksud dari ungkapan di atas, perjuangan mempelai laki-laki terhadap mempelai perempuan sangat tidak mudah karena ketika dari perjuangan mempelai laki-laki datang untuk mendekati keluarga mempelai perempuan maka pada awalnya mereka mengatakan bahwa *Pua klus on ma manu kama*, artinya *pinang masih muda dan daun sirih muda*, jadi maksud kedatangan mempelai laki-laki untuk mengetahui bahwa *Pua klus on ma manu kama*, itu adalah gadis yang mereka maksudkan sudah bisa mengambilnya sebagai seorang istri atau belum, jika belum maka mempelai laki-laki akan kembali ke kampung mereka sambil menunggu gadis tersebut siap untuk dijadikan seorang istri.

4. Makna Kebersamaan

Makna kebersamaan merupakan salah satu wujud untuk hidup bersama dalam arti saling memberi, saling berbagi, dan selalu hidup bersama. Salah satu kebiasaan kebersamaan orang Timor ketika saling menyatu hanya diakrabkan dengan sebuah kebersamaan yaitu adat kebersamaan makan sirih pinang. Makna kebersamaan ini tersirat dalam penggunaan kata-kata dibawah ini.

y) (P1) *Au palmis kit mana pinat, mautut
taeok ma tatef bi*

'ITG permisi IJM PART terang, jadi berkumpul dan berjumpa di

Saya permisi tuan, pertemuan kita di tempat ini

*nesu ma tnana i, nako uab inim
mnaetan nem neo*

pintu dan halaman ini, dari bahasa PART awal datang untuk tempat ini, dari awal

*ntanan, talan tia inimsopun
kat mana'a nim,*

pertengahan, PART sampai pada akhirnya tidak berjabat tangan,

pertengahan, sampai akhirnya kita berjabat tangan,

*mamam tasbo titfa mana
pinat es na au tian*

makan sirih pinang merokok tidak PART terang di PART ITG sampai

makan sirih dan merokok, kami meminta supaya

*kit esle kaib nane mana pinat het
mamam ma tasbo.*

IJM yaitu PART itu PART terang PART makan sirih dan merokok'.

kita berjabat tangan, makan sirih dan merokok.

Terjemahan Bebas

Saya permisi Tuan, pertemuan kita di tempat ini dari awal, pertengahan, sampai akhirnya kita belum saling *berjabat tangan, makan siri, dan merokok*, sehingga tempat sirih mewakili kami untuk meminta supaya kita berjabat tangan, makan sirih dan merokok.



Makna kebersamaan dalam ungkapan di atas merupakan kebiasaan masyarakat Fenun yaitu ketika ada sebuah acara maka kebiasaan yang dilaksanakan adalah saling berjabat tangan, makan sirih pinang, dan merokok. Hal tersebut tidak akan diabaikan begitu saja karena merupakan tradisi turun temurun yang melambangkan sebuah makna kebersamaan. Ketika saling menyatu hanya diakrabkan dengan sebuah kebersamaan yaitu adat kebersamaan makan sirih pinang, dan merokok.

5. Makna Ketaatan

Ketaatan ialah sikap atau perilaku menaati apa yang diucapkan, apa yang dituturkan, dan atau apa yang telah menjadi kebiasaan hidup. Sehubungan dengan data yang telah dianalisis, maka yang dimaksudkan dengan ketaatan dalam proses adat ini ialah ketaatan mengikuti prosedur pelaksanaan adat, ketaatan akan apa yang menjadi komitmen pembicara dengan mitra tutur. Pembicara dalam hal ini mewakili keluarga baik dari pihak laki-laki dan perempuan dan rombongan akan mengikuti apa yang telah dituturkan. Asas ketaatan dan kejujuran sangat penting dalam pelaksanaan proses adat ini. Ungkapan makna ketaatan pada data berikut ini :

z) (P1) *Kabin amtekes mau matak mana pinat, on taeok*

'Tempat sirih terletak selimut mata PART terang, sebagai berkumpul

Tempat sirih di depan tuan mewakili kami dalam pertemuan

ma tatef bi sonaf inanan, nenoeram faies kalu ho

dan berjumpa di rumah didalam, seharian dan semalam kalau 2TG

dan perjumpaan di tempat ini, selama seharian dan semalam kalau

bae kau mui anfa uabes kan matomfa mau nekaf, neo

ipar 1TG ada PART bahasa satu tidak berkenan selimut hati, untuk

ada kesalahan yang kami buat baik dalam perbuatan, tingkah laku, dan

mautut on ma usi kau he nati nekmu kaisan nualon ma

jadi sebagai dan Tuhan 1TG untuk PART hatimu jangan PART dan

ucapan yang menyakiti perasaan dan mengecewakan kami

kais naseke mautum haim toit maaf. jangan PART jadi kami minta maaf'. minta maaf sebesar-besarnya.

Terjemahan Bebas

Tempat sirih di depan Tuan mewakili kami, dalam pertemuan kita selama seharian dan semalam berkumpul ada kesalahan yang kami buat baik dalam perbuatan, tingkah laku, dan ucapan yang menyakiti perasaan dan mengecewakan kami minta maaf sebesar-besarnya.

Pada kalimat *nualon ma kais naseke* disini adalah ketika rombongan mempelai laki-laki mereka diterima untuk menjalankan proses adat *Pua Mnasi Manu Mnasi*, maka ketaatan dalam proses adat ini ialah ketaatan mengikuti prosedur pelaksanaan adat, ketaatan akan apa yang menjadi komitmen pembicara dengan mitra tutur.

V. SIMPULAN

Budaya *Pua Mnasi Manu Mnasi* adalah salah satu bagian adat perkawinan orang *Timor*. Sebelum adat *Pua Mnasi Manu Mnasi* dijalankan biasanya pasangan nikah akan terlebih dahulu melaksanakan adat *Pua Makuke Maun Makuke* atau yang biasa dikenal dengan '*Peminangan*'. Pada tradisi peminangan ini, kedua orang tua dan keluarga dari calon pengantin wanita akan memberikan kesempatan kepada keluarga pengantin pria untuk melakukan peminangan kepada keluarga perempuan. Keluarga pria akan menjalankan adat peminangan ini dan jika hal itu dilakukan maka kedua calon pengantin dikatakan telah menikah secara adat yang disaksikan oleh kedua keluarga besar, pemerintah, toko adat dan para undangan. Setelah acara peminangan maka keluarga besar perempuan akan mempersilahkan kepada kedua calon pengantin untuk melakukan pernikahan secara agama dan pemerintah. Jika hal ini dilakukan maka pasangan nikah ini akan menjalankan kehidupan rumah tangganya untuk mencari nafkah demi kesejahteraan rumah tangganya. Meskipun demikian, menurut adat orang *Timor* orang tua dan keluarga mempelai wanita belum menyerahkan hak sepenuhnya kepada mempelai laki-laki dan keluarganya. Kedua orang tua masih mempunyai hak-hak secara adat kepada mempelai wanita sampai benar-benar kedua mempelai bisa hidup mandiri untuk mengurus rumah tangga mereka.



Apabila kedua mempelai merasa bahwa mereka sudah mampu dan bisa hidup mandiri untuk mengurus rumah tangganya, maka keluarga ini akan memohon kepada keluarga perempuan untuk memberikan penghargaan atau membalas budi kepada kedua orang tua yang membesarkan dan mengasuh mereka. Ini sebagai bukti bahwa keluarga besar ini sudah mandiri dan terlepas dari pengawasan orang tua dan keluarga. Wujud penghargaan inilah yang disebut dengan *Pua Mnasi Manu Mnasi*.

Sehubungan dengan itu, *Pua Mnasi Manu Mnasi* diartikan sebagai “pinang tua dan sirih tua”. Adat ini dilakukan berdasarkan pandangan bahwa mempelai laki-laki harus menghargai mempelai perempuan, masyarakat Fenun meyakini bahwa mengadakan adat ini keluarga yang bersangkutan akan terhindari dari malapetaka. Adat ini dilaksanakan dikediaman (*ume*) mempelai perempuan, hal ini disebabkan karena perkawinan pada masyarakat Fenun merupakan perkawinan dimana kaum laki-laki kawin masuk, sedangkan kaum perempuan kawin keluar. Adat ini dilaksanakan setelah pernikahan dilaksanakan. Selain itu, mempelai laki-laki bersama keluarga kembali kerumah untuk mempersiapkan segala macam properti, untuk dibawa ke rumah mempelai perempuan. Properti yang dibawa antara lain: selimut, sarung, kebaya, uang perak, muti, dan hewan berkaki empat. Properti ini sebagai simbol penghargaan bagi mempelai perempuan dan keluarga.

Properti yang dibawa akan diserahkan bagi anggota keluarga yang lebih tua seperti selimut diberikan bagi ayah dan paman, sarung dan kebaya diberikan kepada ibu dan istri dari paman, uang perak, dan muti pemberian tambahan yang digabungkan dengan penghargaan yang akan diberikan kepada ibu dan istri dari paman.

Sedangkan hewan yang berkaki empat itu berupa seekor babi yang biasanya disebut babi adat, hewan tersebut akan diberikan kepada keluarga inti, hewan tersebut akan di bunuh dan disantap bersama keluarga yang memperoleh penghargaan atau hantaran yang dibawa oleh mempelai laki-laki serta anak laki-laki, sedangkan anak perempuan dilarang, jika larangan ini dilanggar maka anak gadis yang bersangkutan menjadi mandul dan sebagainya. Namun sebelum menyerahkan barang bawaan *Amnasit* dari mempelai laki-laki akan membrikan tuturan disahut oleh *Amnasit* perempuan. Tuturan adat ini berbentuk sebuah eksposisi atau sebuah

ungkapan. Tuturan ini juga hanya bisa diucapkan atau diungkapkan oleh tua adat *Amnasit (jubir)*. Selain *Amnasit* tuturan ini bisa dilakukan oleh orang lain yang dianggap memiliki pengetahuan atau memahami seluk beluk tuturan adat *Pua Mnasi Mnau Mnasi* atau masih memiliki hubungan darah dengan pemilik hajatan. Upacara adat ini seting waktunya dilaksanakan kapan saja namun biasanya dilaksanakan pada sore atau malam hari. Mempelai laki-laki bersama rombongan berdiri didepan pintu tenda dan mengutus dua orang untuk memasuki tenda untuk menanyakan apakah mempelai perempuan bersedia atau tidak untuk menerima rombongan mempelai laki-laki. Dua orang itu akan keluar kembali ke tempat semula dan memberikan informasi bahwa keluarga dari mempelai perempuan bersedia menerima rombongan..

VI. REFERENSI

- Bawa, I Wayan dan I Wayan Cika (Penyunting). 2004. *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*. Denpasar: Penerbit Universitas Udayana.
- Cassirer, E. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah esai tentang Manusia*. Diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Erom, Kletus. (2015:4-5). *Sistem Penamaan Entitas Hewan Peliharaan: dalam Perspektif Linguistik Kebudayaan*. Jurnal Optimisme, PENDIDIKAN BAHASA dan SENI: FKIP UNDANA KUPANG.
- Frawley, W. 1992. *Linguistic Semantics*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Gunardi. 1988. *Media Tradisional dan Pembangunan dalam komunikasi Massa dan pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*. Penyunting: Amri Jahi. Jakarta: PT Gramedia.
- Habel, Stevany M. 2016. “*Bentuk Makna, dan Nilai dalam Tuturan Ritual Adat Rukettu pada Masyarakat Desa Menia Kecamatan Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua*”. Tesis. Kupang. Universitas Nusa Cendana.
- Halliday, M.A.K. & Ruqyah, Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Diterjemahkan oleh Asrudin Barori Tou dan M. Ramlan. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.



- Ibrahim, Abdul Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ganung Persada Press.
- Kaplan, D. dan Albert, A.M 1999. *Teori Budaya*. Diterjemahkan oleh Landung Simatupang. Yogyakarta: Pusat Pelajar
- Koentjaraningrat. 2008. *Kebudayaan Mentalistik dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Pesona Bahasa; Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Leech, Geoffrey. 1993. *Priinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press
- Margono, S. 2005. *Metodologi penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mbete, Aron Meko, dkk. 2006. *Khazana Budaya Lio-Ende*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Mbete, A.M. 2004. Linguistik Kebudayaan: Rintisan Konsep dan Beberapa Aspek Kajiannya”, dalam Bawa, I.W. dan Cika, I.W (ed.), *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*, halaman 16-32. Denpasar: Penerbit Universitas Udayana.
- Nababan, A. 1993. *Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan*”. Makalah Disajikan dalam Seminar Tentang Kebudayaan, Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan. Jakarta: diselenggarakan dalam rangka merayakan setengah abad kemerdekaan RI atas kerjasama CSIS dan Yayasan sejati.
- Purnama, Yuzar. 2005. *Inventarisasi dan Analisis Ungkapan Tardisional di Kabupaten Tasikmalaya*. Balai Kajian Jarahnitra: Bandung.
- Reteg, I Nyoman. 2009. *Bahan ajar pengantar linguistik umum*. Kupang: universitas PGRI NTT Kupang
- Yadnya, Ida Bagus Putra. 2009. *Menuju Linguistik Kebudayaan Sebagai Ilmu: Sebuah Perspektif Filsafat Ilmu*.
- Yasyin, Sulchan.1995. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah.
- http://repository.upi.edu/5043/4/S_IND_0902544_Chapter1.pdf